

BAB II

***FOOD WASTE BEHAVIOR* DI MASYARAKAT DAN MAHASISWA : FAKTOR PENYEBAB DAN IMPLIKASINYA**

Meski kesadaran lingkungan meningkat, banyak yang belum memahami dampak food waste sebagai penyumbang pencemaran dan emisi gas rumah kaca. Mahasiswa Gen Z, dengan akses informasi luas dan kesadaran lingkungan yang berkembang, menjadi kelompok menarik untuk diteliti. Bab ini membahas food waste behavior di masyarakat dan di kalangan mahasiswa.

2.1 Perkembangan *Food Waste Behavior* di Masyarakat

Food waste menjadi tantangan lingkungan global seiring meningkatnya produksi dan konsumsi makanan. FAO mencatat sepertiga makanan dunia, sekitar 1,3 miliar ton, terbuang setiap tahun (Zahira, 2023). Menurut UNEP, 60% food waste terjadi di tingkat rumah tangga (World Food Programme, 2024).

Di Indonesia sendiri sampah makanan menjadi isu yang sangat penting. Dikutip dari Goodstats, bahwa sampah makanan di Indonesia menjadi penyumbang sampah makanan terbesar yaitu sebesar 41, 4%. Jumlah sampah makanan di Indonesia pada tahun 2000 – 2019 sebanyak 115 – 184 kilogram. Angka yang sangat besar itu tentunya memiliki dampak ekonomi yang besar pula yaitu Rp213 – 551 Triliun per tahunnya (Yonatan, 2024). Menurut data yang diperoleh *Barilla Center for Food and Nutrition*,

sampah makanan di Indonesia didominasi oleh sampah makanan yang berasal dari sektor rumah tangga yaitu sebanyak 77 kilogram atau setara 63,64% per tahunnya. Tidak jauh berbeda, menurut Bapennas (2021) sampah makanan yang berasal dari rumah tangga sebanyak 53,25%. Dari keseluruhan macam – macam sampah makanan yang terbuang paling banyak adalah sampah makanan karbohidrat sebesar 41,55%. Pada sektor rumah tangga, sisa makanan paling banyak adalah makanan yang telah disajikan untuk satu keluarga atau dalam bentuk prasmanan. Sedangkan di luar sektor rumah tangga, perilaku konsumen ketika tidak menghabiskan makanan akan dibiarkan saja di meja makan (Raras, 2022).

Perubahan gaya hidup masyarakat modern berkontribusi terhadap peningkatan *food waste behavior*. Kemudahan akses terhadap makanan, kebiasaan membeli dalam jumlah besar, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan makanan menjadi faktor utama dalam meningkatnya limbah makanan (Hebrok & Boks, 2017). Selain itu, adanya standar estetika pada bahan pangan, seperti sayuran dan buah-buahan yang harus terlihat sempurna, turut berkontribusi terhadap peningkatan limbah makanan. Di perkotaan, masyarakat cenderung lebih konsumtif dan kurang memperhatikan sisa makanan yang dibuang setiap harinya.

Dikutip dari Databoks menunjukkan bahwa kota – kota metropolitan di Indonesia menghasilkan sampah makanan yang lebih banyak (Ahdiat, 2023). DKI Jakarta menjadi kota di Indonesia yang menghasilkan sampah paling banyak yaitu sebanyak 2.126.924 ton dalam satu tahun (Rainer,

2023). Selaras data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kota Semarang menjadi kota di Jawa Tengah penghasil sampah makanan terbanyak yaitu sebanyak 60,8%.

2.2 *Food Waste Behavior* di kalangan mahasiswa

Mahasiswa sebagai kelompok usia muda memiliki pola konsumsi yang unik dan sering kali mengalami tantangan dalam manajemen makanan yang efektif. Meskipun banyak mahasiswa telah memiliki kesadaran terhadap isu lingkungan, penelitian menunjukkan bahwa mereka masih menjadi salah satu kelompok yang berkontribusi terhadap *food waste*. Faktor utama yang memengaruhi perilaku pemborosan makanan di kalangan mahasiswa meliputi gaya hidup yang sibuk, kebiasaan makan di luar, serta kurangnya perencanaan konsumsi makanan (Putri, 2024).

Salah satu penyebab utama meningkatnya *food waste* di kalangan mahasiswa adalah kebiasaan membeli makanan dalam jumlah yang lebih banyak dari yang dikonsumsi. Fenomena ini sering terjadi akibat promosi makanan, pengaruh media sosial, serta pola konsumsi yang tidak terencana. Menurut penelitian oleh Widyaningsih dan Herumurti (2017), mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga cenderung lebih sering membeli makanan dari luar, baik melalui layanan daring maupun langsung di tempat makan, yang sering kali berujung pada peningkatan limbah makanan karena tidak habis dikonsumsi atau karena faktor kebosanan terhadap makanan yang sama.

Selain itu, budaya makanan cepat saji (*fast food culture*) juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap *food waste behavior* di kalangan mahasiswa. Kesibukan dalam perkuliahan dan aktivitas organisasi sering membuat mahasiswa lebih memilih makanan instan atau layanan pesan – antar yang praktis, namun kurang memperhatikan porsi dan kebiasaan penyimpanan makanan dengan baik. Akibatnya, makanan yang dipesan sering kali tidak habis dikonsumsi atau dibiarkan hingga melewati masa konsumsi yang aman, sehingga akhirnya terbuang.